

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan dan Komitmen K3

Dalam penerapan K3 terdapat beberapa indikator yang menjadi pengaruh penting salah satunya adalah komitmen perusahaan dalam menjaga program K3 ini agar mengurangi adanya resiko kecelakaan kerja yang terjadi. Kegiatan program K3 dimulai dari sosialisasi asisten terhadap pekerja pemanen untuk terus mengingat program K3 tersebut, kemudian melakukan pengecekan kelengkapan serta kelayakan APD seperti helm, kacamata, serta sepatu safety. PT. Inti Indosawit Subur berkomitmen menerapkan program K3 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Dijelaskan bahwa, berdasarkan kuisisioner yang telah diberikan penyediaan fasilitas dan sarana APD bahwa perusahaan telah memberikan serta memperhatikan ketersediaan dan kelayakan APD, kemudian dalam melaksanakan kegiatan K3 diperlukan SOP atau standar operasional prosedur untuk sebagai pedoman bagi manajemen maupun pekerja dalam bekerja.

1. Prinsip Dasar

Pada PT. Inti Indosawit Subur memiliki SOP kerja yang cukup banyak spesifikasi demi melancarkan kegiatan pekerjaan di perkebunan maupun di perkantoran, Adapun prinsip dasar prosedur yang berada di PT. Inti Indosawit Subur, yaitu :

- a) Jika memungkinkan, hindari resiko secara total dengan menggunakan metode atau material alternatif.
- b) Hilangkan resiko pada sumbernya dibandingkan dengan mengukurnya, karena akan tetap meninggalkan resiko di lokasi. Akan tetapi, tetaplah mencegah terjadi kontrak dengan resiko.
- c) Bila memungkinkan, sesuaikan pekerjaan dengan kondisi karyawan terutama dalam memilih peralatan dan metode kerja.
- d) Ambil keuntungan dari perkembangan teknologi yang sering menawarkan kesempatan yang lebih aman dan metode kerja yang lebih efisien.
- e) Masukkan Tindakan pencegahan kedalam perencanaan yang saling berkaitan untuk mengurangi resiko yang tidak dapat dihindari dan terdapat dalam kondisi

pekerjaan, faktor organisasi, lingkungan kerja, dan faktor sosial.

f) Berikan prioritas terhadap tindakan-tindakan tersebut yang dapat melindungi karyawan atau aktivitasnya dan memberikan keuntungan yang besar, misalnya berikan tindakan perlindungan yang menyeluruh seperti penyediaan platform yang sesuai dengan proteksi samping, terutama adalah perlindungan individual seperti safety harness.

g) Adakan pengawasan, dan karyawan harus mengerti apa yang mereka harus lakukan misalnya melalui pelatihan, komunikasi, instruksi, dan lain sebagainya.

h) Monitor tindakan pengendalian secara teratur untuk menentukan efektivitas Manajemen K3

i) Review dan revisi Manajemen K3 yang telah dilakukan jika terdapat pengembangan sehingga yang lama sudah tidak valid lagi. Dalam banyak hal, sangatlah baik merencanakan review yang bergantung pada sumber bahaya dan seberapa sering metode kerja berubah.

2. Identifikasi Bahaya

a) Jenis Bahaya :

1) Bahaya Kimia

Kimia dapat mempengaruhi kulit melalui kontak atau mempengaruhi badan baik melalui system pencernaan atau melalui paru-paru jika udara terkontaminasi dengan kimia, asap atau debu. Akan terjadi dampak yang akut (misal karyawan terkontaminasi dengan tiba-tiba) atau dapat terjadi dampak yang kronis (misal karyawan terkontaminasi dengan jangka waktu yang sedang atau cukup lama.

2) Bahaya Fisik, seperti :

a) Bahaya kebisingan

b) Bahaya pencahayaan yang kurang baik

c) Bahaya vibrasi/getaran

d) Bahaya temperatur kerja

e) Bahaya ketinggian

3) Bahaya Listrik

4) Bahaya Radiasi

Radiasi ion terdapat dalam sejumlah peralatan seperti peralatan sumber radiografi atau unsur pelacak radioaktif. Radiasi non-ion seperti infra-red serta ultraviolet.

5) Bahaya Biologi

Termasuk serangga, bakteri, jamur, tanaman, kutu, binatang, dan virus.

6) Bahaya Ergonomi

Termasuk resiko dan cedera terhadap prosedur pengangkatan secara manual/manual handling, desain tempat kerja yang tidak sesuai, dan lain sebagainya.

B. Identitas Responden

Identitas responden memberikan gambaran mengenai karakteristik tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan pekerjaan panen di PT. Inti Indosawit Subur. Responden dalam penelitian ini merupakan tenaga kerja yang baik secara langsung dan tidak langsung dalam kegiatan pekerjaan panen sesuai yang sudah diterapkan oleh perusahaan.

Karakteristik responden dianalisis untuk memberikan pemahaman tentang keadaan sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi tingkat akurasi dan efisiensi dalam kegiatan pemanenan. Identitas responden dalam penelitian ini mencakup usia dan lama bekerja. Penjelasan untuk masing-masing karakteristik responden disajikan sebagai berikut.

1. Identitas Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5. 1 Identitas responden berdasarkan usia

Responden usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25 – 35	5	25
36 – 40	13	65
41 – 60	2	10
Total	20	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan hasil rekapitan karakteristik responden berdasarkan usia, berdasarkan dari total 20 orang terdapat 5 orang atau sebesar 25 % yang berada pada rentang usia 25 sampai dengan 35 tahun, kemudian terdapat total 13 orang atau sebesar 65 % yang berada pada kelompok rentang usia 36 sampai dengan 40 tahun, kemudian untuk pemanen yang cukup memiliki pengalaman dengan rentang umur 41 sampai dengan 60 tahun hanya 2 orang atau sebesar 10 %. Pekerjaan pemanenan berhubungan dengan pekerjaan panen buah serta pengangkutan buah menuju TPH, berdasarkan data rekapitulasi berdasarkan usia di dominasi oleh tenaga kerja dari rentang usia 36 sampai dengan 40 tahun sebanyak 13 orang atau sebesar 65 % maka dari itu dengan tenaga kerja yang masih bisa dikatakan muda membantu dalam kegiatan panen serta efektivitas serta efisiensi dalam kegiatan pemanenan.

2. Identitas Responden Berdasarkan Lama bekerja

Tabel 5. 2 Identitas responden berdasarkan lama bekerja

Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3 – 4	4	20
5 – 6	14	70
7 – 8	2	10
Total	20	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan hasil rekapitan data identitas responden berdasarkan lama bekerja, terdapat 4 orang atau sebesar 20 % yang memiliki lama bekerja selama 3 sampai dengan 4 tahun, kemudian terdapat 14 orang atau sebesar 70 % yang memiliki lama bekerja selama 5 sampai dengan 6 tahun, dan terdapat 2 orang atau sebesar 10 % yang memiliki rentang lama bekerja selama 7 sampai dengan 8 tahun. Berdasarkan data identitas responden berdasarkan lama bekerja tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki lama bekerja selama 5 –

6 tahun, yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 70 % dari keseluruhan responden. Maka dari itu menunjukkan bahwa Sebagian besar pemanen yang menjadi responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam melaksanakan kegiatan pemanenan. Pengalaman kerja tersebut dapat membantu pemanen dalam memahami kondisi pekerjaan, prosedur kerja, serta potensi resiko kecelakaan yang terdapat dalam kegiatan pemanenan. Dengan demikian, berdasarkan data identitas berdasarkan lama bekerja tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh pemanen dengan pengalaman kerja 5 sampai dengan 6 tahun.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiko Kecelakaan

Tabel 5. 3 Faktor Kecelakaan Kerja

No	Faktor Kecelakaan Kerja	Jenis Kecelakaan	Jumlah Kecelakaan
1	Faktor Manusia	a. Terpeleset/tergelincir/jatuh b. Tertusuk duri pelepah c. Tertimpa brondolan d. Tertimpa alat kerja e. Terkena pelepah di mata f. Terkena bahan kimia semprot	a. 5 b. 5 c. 2 d. 1 e. 1 f. 1
2	Faktor Peralatan	a. Tertimpa pelepah sawit b. Kecelakaan kendaraan c. Tertimpa buah saat Menyusun dengan gancu d. Terkilir akibat alat angkong e. Terkena alat kerja (gancu)	a. 22 b. 1 c. 1 d. 1 e. 1

3	Faktor Lingkungan Kerja	a. Tergigit hewan b. Terkena benda asing c. Terpeleset/jatuh d. Tersengat hewan e. Tertimpa alat kerja akibat kondisi jalan berlubang f. Tertusuk duri akibat menginjak lubang	a. 4 b. 4 c. 3 d. 3 e. 1 f. 1
---	-------------------------	---	--

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

PT. Inti Indosawit Subur memiliki data kecelakaan kerja yang begitu kompleks di setiap bulannya dengan berbagai faktor, seperti faktor manusia, faktor peralatan, dan juga faktor lingkungan kerja. Pekerjaan panen sangat-sangat memiliki resiko kecelakaan yang bear karena berhubungan dengan area kerja yang berbahaya serta kegiatan panen yang berat, yang pertama ialah faktor manusia pemanen di PT. Inti Indosawit Subur.

1. Faktor Manusia

Faktor manusia menjadi salah satu faktor yang paling sering berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan dapat terjad karena perilaku pekerja yang kurang memperhatikan keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan, seperti tidak menggunakan APD, tidak mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan, bekerja secara terburu-buru, kurang konsentrasi, kelelahan serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam data kecelakaan yang diberikan oleh perusahaan banyak kejadian kecelakaan berdasarkan faktor manusia disebabkan oleh kelalaian karyawan panen, seperti tidak memakai APD lengkap dan juga tidak melakukan prosedur kerja dengan baik meletakkan alat kerja di asal tempat dan berulang-ulang.

2. Faktor Peralatan

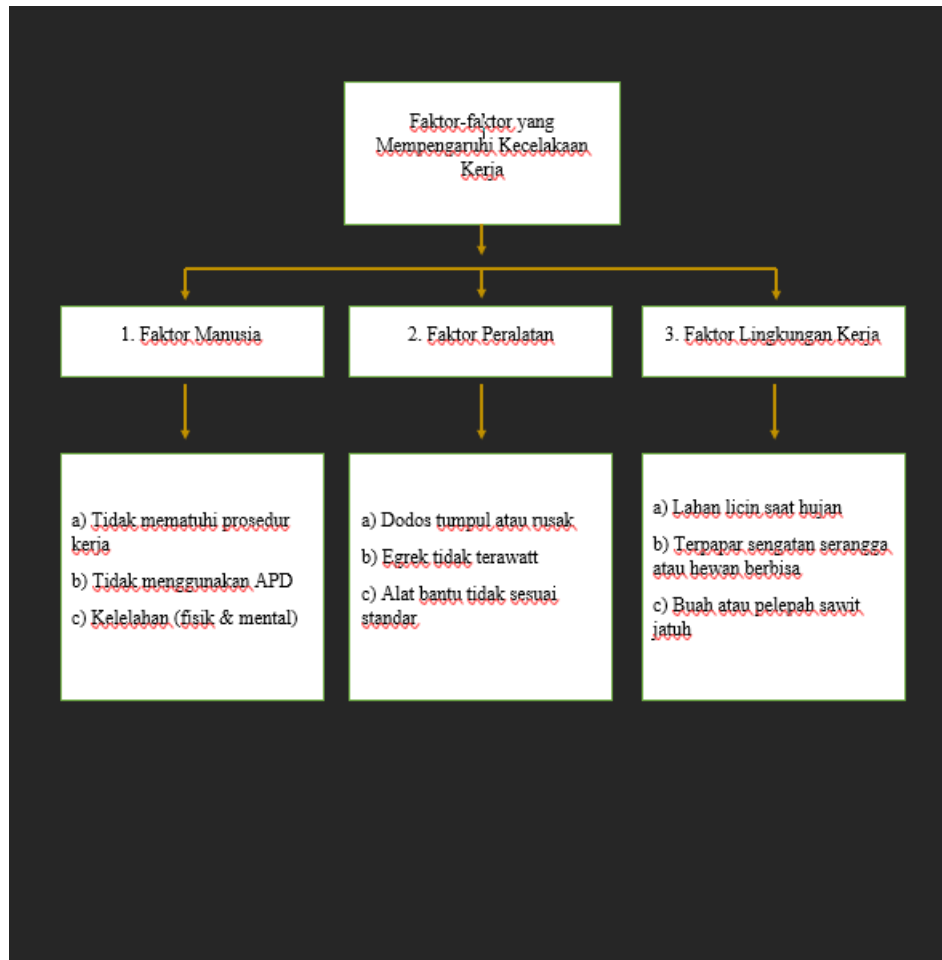
Faktor peralatan berkaitan dengan kondisi, kelayakan, dan penggunaan alat yang digunakan dalam kegiatan pekerjaan. Peralatan yang rusak, tidak sesuai standar, tidak terawat, atau digunakan dengan cara yang tidak tepat dapat meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Dalam kegiatan pemanenan kelapa sawit, penggunaan alat seperti dodos, egrek, parang, dan alat bantu lainnya memiliki potensi bahaya apabila kondisi alat tidak baik atau pekerja tidak menggunakannya sesuai prosedur. Berdasarkan data kecelakaan yang diberikan peralatan pekerjaan pemanen banyak sudah tidak layak pakai ini disebabkan oleh dari dua hal yaitu perusahaan yang tidak memperhatikan alat kerja pemanen secara langsung bagaimana keadaannya dan bisa juga dikarenakan pemanen beranggapan bahwa alat kerja nya tersebut masih layak pakai.

3. Faktor Lingkungan Kerja

Faktor lingkungan kerja merupakan kondisi di sekitar tempat pekerja melakukan aktivitas yang dapat memengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja. Lingkungan kerja yang tidak aman dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan meskipun pekerja telah memiliki keterampilan dan menggunakan peralatan yang sesuai. Pada data yang diberikan adapun kondisi lingkungan kerja yang paling banyak memengaruhi kecelakaan kerja adalah jalan atau lahan yang licin, cuaca buruk, hujan, keberadaan pelepah atau buah sawit yang jatuh. Faktor ini yang mengakibatkan kegiatan pemanenan terhambat menjadikan target produksi buah juga terhambat di tiap kegiatan pekerjaan pemanenan.

Sesuai dengan observasi penelitian yang dilakukan pemanen masih tidak memperhatikan mengenai penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja contohnya seperti tidak menggunakan APD, contoh ini sangat buruk bagi keselamatan pekerja dan menghambat pekerjaan pemanenan kemudian tidak bekerja dengan keadaan tubuh yang fit atau sehat kemudian bekerja secara

terburu-buru karena sesuai dengan obeservasi penelitian pemanen bekerja sesuai dengan target sendiri ketika sudah selesai pulang dengan cepat.



Gambar 5. 1 Flow Chart Faktor-Faktor Kecelakaan Kerja

Kemudian pada penelitian yang sudah dilakukan, pengecekan pekerjaan panen dilakukan pada saat 2 jam setelah apel pagi pekerja pemanen, untuk memastikan bahwa pemanen bekerja sesuai dengan prosedur dan memastikan bahwa apakah pemanen menggunakan APD lengkap atau tidak. Berdasarkan observasi penelitian, pada saat dilakukannya pengecekan saya mengikuti asisten afdeling beserta salah satu mandor panen memantau pekerjaan panen sekaligus melakukan perhitungan AKP dan melakukan pengecekan brondolan tinggal, kami melakukan kegiatan tersebut mulai pukul 08.00 WIB pagi dimulai dari Blok B18a, melihat situasi pekerjaan panen pemanen masih banyak yang bersantai dan belum melakukan pekerjaannya dan banyak tidak menggunakan APD lengkap seperti

tidak menggunakan helm tetapi menggunakan topi dan tidak menggunakan sepatu safety yang harusnya dianjurkan tetapi menggunakan sepatu yang tidak layak untuk digunakan pada saat melakukan pekerjaan panen. Kemudian faktor-faktor lainnya yang sangat mempengaruhi adalah faktor lingkungan kerja dan faktor manajemen, faktor lingkungan kerja seperti area yang sulit untuk menggapai pokok sawit dan juga faktor manajemen seperti asisten serta mandor masih termasuk jarang untuk memperhatikan secara langsung bagaimana kepatuhan pemanen terhadap SOP pekerjaan dan penerapan K3. Kegiatan pengawasan hanya dilakukan 1 kali dalam 2 hari maka dari itu pemanen masih acuh tak acuh terkait penggunaan APD dengan alasan tidak nyaman menggunakan APD lengkap tersebut karena mereka mengatakan mengganggu pekerjaan maka dari itu masih banyak pemanen yang tidak menggunakan APD lengkap seperti helm, kaca mata, dan sepatu safety yang telah disediakan perusahaan.

D. Evaluasi Efektivitas Penerapan K3 dalam Mengurangi Resiko Kecelakaan

Berdasarkan data primer, kuisioner mengenai bagaimana penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dijelaskan bagaimana pengaruh penerapan K3 terhadap pekerjaan pemanenan, data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5. 4 Efektivitas Penerapan K3

No	Pernyataan Tertutup	Skor	Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
1	Saya pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan SMK3 dari perusahaan.	67	3,35	67	Cukup Baik
2	Materi pelatihan SMK3 mudah saya pahami.	61	3,05	61	Cukup Baik

3	Perusahaan menyediakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja.	75	3,75	75	Baik
4	APD yang diberikan sudah layak dan nyaman digunakan.	66	3,30	66	Cukup Baik
5	Saya selalu menggunakan APD saat melakukan panen.	53	2,65	53	Cukup Baik
6	Alat kerja yang digunakan dalam panen dalam kondisi baik dan aman.	67	3,35	67	Cukup Baik
7	Perusahaan memiliki SOP atau aturan kerja aman yang jelas.	77	3,85	77	Baik
8	SOP kerja aman dan mudah diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari.	63	3,15	63	Cukup Baik
9	Mandor atau atasan selalu mengawasi keselamatan kerja saat panen.	55	2,75	55	Cukup Baik
10	Saya merasa aman saat bekerja karena ada pengawasan keselamatan.	65	3,25	65	Cukup Baik
11	Lingkungan kerja panen memiliki resiko kecelakaan yang tinggi.	70	3,50	70	Baik

12	Kesalahan kerja sering membuat saya lebih beresiko mengalami kecelakaan.	73	3,65	73	Baik
13	Penerapan SMK3 di tempat kerja membantu mengurangi resiko kecelakaan.	74	3,70	74	Baik
14	Perusahaan sudah cukup serius dalam menerapkan keselamatan kerja.	67	3,35	64	Cukup Baik
15	Saya mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi kecelakaan kerja.	60	3,00	60	Cukup Baik
Total		66,2	3,31	66,20%	Cukup Baik

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data kuisioer tertutup dari total 20 responden pemanen, nilai rata-rata akumulatif mencapai 3,31 atau kesesuaian sebesar 66,20%, yang berada pada kategori cukup setuju. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) di lingkungan panen sudah berjalan cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek teknis dan operasional di lapangan yang memerlukan evaluasi serta perbaikan signifikan.

Terdapat beberapa indikator atau dimensi penelitian yang dikelompokkan menjadi empat indikator utama, yaitu sebagai berikut.

1. Regulasi dan Komitmen perusahaan

Pada indikator regulasi dan komitmen perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanen memberikan persepsi yang positif terhadap keberadaan aturan keselamatan kerja di PT .Inti Indosawit Subur. Indikator kejelasan SOP kerja aman pada pernyataan ke tujuh memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,85 dengan persentase 77%. Pemanen juga menyetujui bahwa penerapan SMK3 memberikan kontribusi nyata dalam menekan angka resiko kecelakaan di lapangan pada pernyataan ke tiga belas, yang ditunjukkan oleh skor rata-rata 3,70 atau 74%. Meskipun demikian, tingkat penilaian pemanen terhadap keseriusan dan komitmen manajemen perusahaan secara menyeluruh pada pernyataan ke empat belas berada pada kategori cukup setuju dengan rata-rata 3,35 dan persentase 67%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perangkat dan konsistensi eksekusi kebijakan di tingkat manajemen operasional masih dinilai belum maksimal oleh pekerja di lapangan.

2. Pelatihan dan Sosialisasi

Pada indikator pelatihan dan pemahaman SMK3 mengungkapkan adanya kelemahan pada penyampaian materi dan kesiapan tanggap darurat pekerja. Keikutsertaan pemanen dalam kegiatan sosialisasi atau pelatihan K3 pada pernyataan satu berada pada kategori cukup setuju dengan rata-rata 3,35 dan persentase 67%, dimana hal ini sejalan dengan tingkat kemudahan penerapan SOP dalam aktivitas pekerjaan sehari-hari pernyataan ke delapan yang mencatatkan rata-rata 3,15 atau 63%. Namun, indikator kemudahan dalam memahami materi pelatihan yang diberikan pada pernyataan kedua hanya memperoleh skor rata-rata 3,05 atau 61%. Adapun beberapa bentuk pelatihan dan sosialisasi mengenai K3 yaitu Pelatihan penggunaan APD pada pemanen yang dilakukan pada saat musteran pagi atau briefing pagi sebelum bekerja yang dijelaskan oleh masing-masing kemandoran dan juga penjelasan

mengenai Sosialisasi SOP pemanen yang dijelaskan oleh bapak asisten pada saat briefing pagi. Kondisi ini berbanding lurus dengan indikator pengetahuan pemanen mengenai tindakan tanggap darurat, temuan ini memperlihatkan bahwa metode sosialisasi atau pelatihan yang digunakan perusahaan saat ini masih tergolong searah atau terlalu teoritis, sehingga pekerja belum mampu menyerap dan mempraktikkan prosedur penanganan kecelakaan secara optimal di area kerja.

3. Ketersediaan, Kelayakan, dan Kepatuhan APD

Tabel 5. 5 Indikator Ketersedian, Kelayakan, dan Kepatuhan APD

No	Jenis Indikator	Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
1	Ketersediaan APD	3,75	75	Cukup Baik
2	Kelayakan APD	3,30	66	Cukup Baik
3	Kepatuhan APD	2,65	53	Baik

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan rekapitulasi pada indikator penyediaan dan penggunaan APD menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara pemenuhan fasilitas oleh perusahaan dan perilaku kepatuhan pekerja. Pekerjaan tercatat sangat aktif dan berkomitmen dalam menyediakan APD bagi pemanen pada pernyataan ketiga dengan capaian skor rata-rata 3,75 dan persentase 75% dengan kategori setuju. Di sisi lain, persepsi pemanen terhadap tingkat kelayakan dan kenyamanan APD yang diberikan pada pernyataan keempat serta kondisi keamanan alat kerja panen pada pernyataan keenam sama-sama berada pada taraf cukup setuju dengan rata-rata masing-masing 3,30 (66%) dan 3,35 (67%). Masalah utama timbul pada indikator kedisiplinan atau kepatuhan pemanen dalam selalu memakai APD saat beraktivitas pada pernyataan kelima, yang menjadi indikator dengan skor terendah di antara

seluruh pertanyaan kuisioner, yaitu hanya menapai rata-rata 2,65 dengan persentase 53%. Maka dari itu ketersediaan APD yang memadai tidak secara otomatis mendorong pekerja untuk memakainya, yang diperkirakan dipicu oleh faktor ketidaknyamanan APD saat digunakan di medan kebun yang panas dan membutuhkan fisik berat.

a. Ketersediaan APD

Indikator ketersediaan APD dengan skor rata-rata 3,75 dengan persentase 75%, yang berada pada kategori setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menunjukkan komitmen yang cukup baik dalam menyediakan APD bagi para pemanen kelapa sawit. Tingginya persentase pada indikator ini mengindikasikan bahwa dari sisi pemenuhan fasilitas keselamatan kerja, perusahaan secara aktif berupaya melengkapi kebutuhan APD karyawan di lapangan. Namun, ketersediaan yang memadai perlu diimbangi dengan kualitas alat yang layak pakai serta kesadaran pekerja untuk benar-benar memanfaatkan secara konsisten selama bekerja.

b. Kelayakan APD

Pada indikator kelayakan APD, diperoleh skor rata-rata 3,30 dengan persentase 66%, yang juga berada pada kategori cukup setuju namun mengalami penurunan dibandingkan indikator ketersediaan. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun APD tersedia secara jumlah, persepsi pemanen terhadap kondisi fisik, kenyamanan, dan kelayakan alat tersebut untuk digunakan dalam pekerjaan lapangan masih belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja perkebunan yang panas dan menuntut aktivitas berat, sehingga APD yang disediakan terkadang dirasa kurang nyaman atau tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan teknis pekerjaan panen di lapangan.

c. Kepatuhan APD

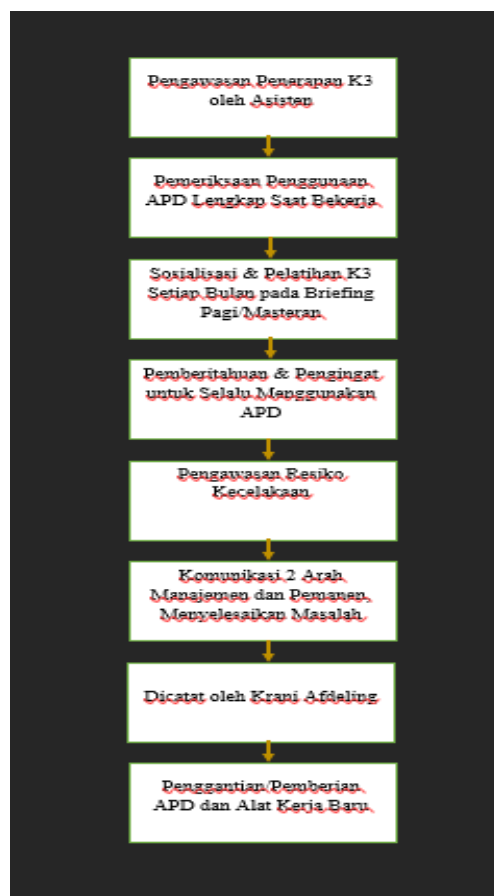
Indikator kepatuhan APD menunjukkan skor 2,65 dengan persentase 53%. Rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa tingkat kedisiplinan pemanen dalam menggunakan APD secara konsisten saat bekerja masih menjadi permasalahan utama, meskipun ketersediaan alat perusahaan tergolong baik. Diperlukan upaya tambahan seperti sosialisasi, pengawasan, dan penegakan aturan agar pemanen benar-benar patuh menggunakan APD secara rutin demi mengurangi resiko kecelakaan kerja.

4. Pengawasan Lapangan, Resiko Lingkungan, dan Kelelahan Kerja

Pada indikator pengawasan dan kondisi lingkungan kerja, hasil rekapitulasi memperlihatkan tingginya kesadaran penuh pemanen terhadap bahaya pekerjaan yang dipadukan dengan minimnya peran pengawasan langsung. Pemanen sangat menyadari bahwa faktor kelelahan fisik menjadi pemicu utama yang meningkatkan resiko kecelakaan kerja pada pernyataan ke dua belas dengan nilai rata-rata 3,65 dan persentase 73%. Pemahaman ini didukung oleh penilaian pekerja bahwa lingkungan area panen memang memiliki tingkat resiko keselamatan yang tinggi pada pernyataan ke sebelas, yang memperoleh rata-rata 3,50 atau 70%. Meskipun tingkat perasaan aman pekerja saat beraktivitas pada pernyataan kesepuluh berada pada angka cukup setuju dengan rata-rata 3,25 dan persentase 65%, keberadaan pengawasan langsung dan turun oleh amdnor atau atasan di lapangan pada pernyataan kesembilan dinilai masih sangat minim dengan rata-rata 2,75 dan persentase 55%. Hal ini menunjukkan perlunya pergeseran fokus pengawasan mandor di lapangan, agar tidak hanya mengejar target produksi atau tonase TBS, tetapi juga secara aktif mengawasi serta menegakkan keselamatan kerja para pemanen.

Kemudian dalam penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang dilakukan oleh perusahaan guna mengurangi dan menghindari resiko kecelakaan, berdasarkan penelitian Sistem Manajemen ini

dilakukan dalam bentuk pelatihan, penjelasan, serta pengawasan terhadap karyawan panen kemudian kuisisioner untuk mengetahui bagaimana penerapan K3 ini berjalan, diberikan kepada bapak David R. Nainggolan umur 25 tahun dengan lama bekerja 3,5 Tahun dengan gelar Sarjana Pertanian, Asisten Afdeling II Kebun Buatan PT. Inti Indosawit Subur. Berdasarkan jawaban dari kuisisioner yang telah diberikan dapat dijelaskan bahwa pengawasan mengenai kegiatan pemanen dilakukan cukup sering pada saat briefing pagi dan verifikasi pekerjaan panen.



Gambar 5. 2 Flow Chart Pengawasan Pekerjaan Pemanenan

Sebagian bentuk pengawasan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Asisten melakukan memastikan setiap karyawan menggunakan APD lengkap pada saat bekerja sosialisai atau pelatihan K3 dilakukan setiap bulan pada setiap briefing pagi atau masteran pagi dengan karyawan panen, asisten

melakukan pemberitahuan untuk menggunakan APD untuk selalu diterapkan pada saat bekerja di areal pekerjaan kemudian yang menjadi catatan kecelakaan kerja pemanen yaitu tertusuk duri sawit dan juga mata terkena serbuk sawit dan tertimp pelepah sawit. Kemudian menurut beliau, sistem pengawasan yang dilakukan ini sudah cukup efektif karena sebagai bentuk kepedulian manajemen atau perusahaan untuk menjaga keselamatan pekerja, dan ketika ada isu permasalahan antara manajemen dan pemanen asisten membuka system komunikasi 2 arah untuk mengetahui titik permasalahan dan memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Dan alat pelindung diri untuk pemanen selalu tersedia untuk diberikan kepada pemanen dan system pemberian alat tersebut adalah pemanen melaporkan alat-alat apa saja yang ingin diganti seperti alat kerja egrek, atau alat keselamatan seperti helm, kacamata, dan sepatu diberitahukan kepada asisten dan dicatat oleh krani afdeling kemudian di data dan kemudian diberikan alat yang baru.

E. Tingkat Resiko Kecelakaan

Tabel 5. 6 Identifikasi Jenis Bahaya

No	Jenis Bahaya	Rendah	Sedang	Tinggi
1	Bahaya Kimia			☒
2	Bahaya Fisik		☒	
3	Bahaya Listrik		☒	
4	Bahaya Radiasi	☒		
5	Bahaya Biologi	☒		
6	Bahaya Ergonomi			☒

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

1. Identifikasi Bahaya Berdasarkan Tempat kerja

Tempat kerja yang tetap/tidak berpindah-pindah sebaiknya menggunakan identifikasi bahaya berdasarkan tempat kerja dan mengidentifikasinya dengan melakukan survey secara detail bagian-bagian tempat kerja yang berbeda. Rincian tahapan pelaksanaan prosesnya adalah sebagai berikut :

- a) Dapatkan rencana yang pasti dan terbaru/*up to date* dari rencana kerja ditempat kerja yang baru atau perubahan/pengembangan.
- b) Gambarkan diagram alir dari proses kerja/*business process* yang termasuk dalam ruang lingkup kerja tempat kerja.
- c) Bagi tempat kerja menjadi beberapa bagian dan urutkan. Bagian-bagian ini dapat dibedakan dari bagaimana pekerjaan tersebut dilakukan atau berdasarkan *lay out* di lapangan. Misalaya “*power plant/ruang pembangkit*”, “*daerah Gudang/store area*”, “*bengkel/workshop*”, “*kantor/office*”, dan lain sebagainya.
- d) Tanya langsung kepada karyawan dari bagian yang diidentifikasi untuk membuat daftar bahaya apa saja yang mungkin timbul dari tempat kerjanya dan tanyakan mengapa hal tersebut merupakan bahaya yang potensial. Gunakan form pengumpulan data yaitu Form “HIRADC”
- e) Bila semua data mengenai bahaya telah teridentifikasi maka disarankan untuk mengadakan pertemuan daripada hanya menangannya secara sendiri. Pada saat ini, tingkat keparahan dari bahaya yang muncul tidak dimunculkan terlebih dahulu.
- f) Untuk memudahkan dalam pelaksanaan identifikasi bahaya ini, gunakan informasi yang tersedia. Hal ini dapat berasal dari sumber-sumber berikut : panduan pemakaian/*code of practice*, bahan informasi mengenai lokasi kerja, laporan internal dan eksternal, laporan keluaran, laporan pemantauan lingkungan dan kesehatan, MSDS, laporan inspeksi.

2. Identifikasi Bahaya Berdasarkan Analisis Pekerjaan

Pekerjaan yang tidak dilakukan pada tempat kerja yang menetap makan sebaiknya dengan menggunakan jenis pekerjaan yang lain yaitu identifikasi bahaya berdasarkan analisis pekerjaan

Rincian tahapan pelaksanaan prosesnya adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi semua pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan. Sebuah pekerjaan terdiri dari sejumlah langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tersebut. Proses identifikasi pekerjaan dapat dimulai dengan menanyakan karyawan tentang apa mereka lakukan secara spesifik mulai dari awal sampai dengan pekerjaan tersebut selesai. Pekerjaan tersebut seharusnya diuraikan menjadi beberapa tahapan dasar yang sederhana untuk dianalisa.
- b) Diskusikan dan kemudian buat daftar dari langkah-langkah dasar tersebut.
- c) Tanya karyawan yang terlibat langsung dengan pekerjaan tersebut apakah langkah-langkah tersebut memang benar-benar mereka lakukan dalam pekerjaan sehari-hari dan catat hasilnya.
- d) Untuk memudahkan dalam pelaksanaan identifikasi bahaya ini, gunakan informasi yang tersedia.

3. Penilaian Resiko

- a) Menentukan resiko :
 - 1) Resiko yang ditentukan dari bahaya yang teridentifikasi, ditentukan dengan memperkirakan akibat dan kemungkinan yang mungkin terjadi.
 - 2) Dari satu bahaya yang telah teridentifikasi maka dimungkinkan terdapat satu atau lebih resiko yang mungkin terjadi.
 - 3) Melakukan perhitungan dengan mengambil nilai rata-rata yang terdiri dari kategori setiap bagian perkiraan dari kemungkinan. Dari nilai rata-rata akan dihasilkan nilai suatu resiko sehingga bisa menentukan tingkat prioritas penanganan resiko.

b) Keterangan Hasil Matriks :

Tabel 5. 7 Tingkat Resiko Kecelakaan

TINGKAT RESIKO		Tingkat Tindakan Terhadap Resiko	Interval Waktu Tindakan	Jumlah Kejadian (Januari – Juli 2026)
Tinggi	> 9	Mendesak untuk segera ditangani	Maksimal dalam kurun waktu 1 bulan	30
Sedang	3 - < 9	Wajib ditangani	Maksimal dalam kurun waktu 3 bulan	25
Rendah	< 3	Bisa Diabaikan namun tetap dipantau sesuai kemanisme inspeksi	Kontiniu	3
TOTAL				58

Sumber : Data Primer (diolah), 2026

F. Kecelakaan Kerja pada Pemanen

Pada perusahaan PT. Inti Indosawit Subur, seluruh kegiatan pekerjaan terutama pemanen terdapat banyak resiko kecelakaan yang dapat membahayakan karyawan dalam bekerja, perusahaan memiliki data kecelakaan kerja yang cukup banyak di setiap bulannya terutama pekerjaan panen. Data kecelakaan kerja dilaporkan berdasarkan laporan dari korban kecelakaan. Pada bulan januari terdapat total tiga kecelakaan pada saat kerja pemanenan, berdasarkan laporan kecelakaan, korban pertama mengalami kecelakaan pada pergelangan tangan dikarenakan terkena duri pelepah, laporan kecelakaan kedua pelepah sawit yang

mengenai kaki pemanen saat memotong pelepah menggunakan fiber, kemudian kecelakaan ketiga pemanen tergelincir ke area rendahan di medan yang licin mengakibatkan kaki pemanen terkilir.

Pada bulan kedua Februari, laporan kecelakaan tercatat total delapan kecelakaan dengan beragam kejadian kecelakaan, kecelakaan pertama pemanen hendak pergi menuju ancak panen rem motor beliau sehingga terjatuh mengakibatkan tangan, kecelakaan kedua pelepah sawit mengenai tangan pemanen, kecelakaan ketiga tangan pemanen terkena gigitan hama lipan disekitar ancak panen, kecelakaan keempat pergelangan tangan pemanen tertimpa egrek karena medan ancak yang licin, kecelakaan kelima pergelangan kaki pemanen tersangkut di motor pemanen, kecelakaan keenam pelepah yang sudah dipotong oleh pemanen terjatuh mengenai kaki pemanen, kecelakaan ketujuh dijelaskan bahwa pada saat pemanen melakukan pekerjaan panen ia tergelincir ke area rendahan mengenai pinggang, kemudian kecelakaan terakhir pelepah songgoh yang sudah dipotong mengenai kaki pemanen. Pada bulan ketiga Maret, terdapat laporan kecelakaan yang tercatat yaitu sebelas total kecelakaan pemanen saat bekerja, terdapat beberapa kecelakaan yang sama yaitu pelepah yang sudah dipotong mengenai kaki pemanen serta mengenai mata pemanen yang mengakibatkan memar.

Pada bulan keempat April, tercatat kecelakaan yaitu total delapan kecelakaan pekerja pemanen, tiga kecelakaan pada pemanen mengenai tangan dikarenakan pelepah yang dipotong tergelincir dari fiber egrek, kemudian tiga kecelakaan pemanen mengenai bagian kaki pemanen dikarenakan tidak memakai sepatu safety dan berdampak pada tertimpa pelepah dan tergigit oleh hama-hama disekitar ancak bekerja, kemudian dua kecelakaan mengenai mata pemanen, dikarenakan terkena oleh sampah-sampah ataupun gulma-gulma yang terdapat di pokok sawit. Pada bulan kelima Mei, kecelakaan kerja pada pemanen di catat terdapat total delapan kecelakaan kerja, terdapat kecelakaan yang banyak mengenai kaki pemanen dikarenakan terkena pelepah yang terjatuh dari fiber egrek, terdapat kecelakaan pada telinga dan mata dikarenakan ketelodoran

pemanen yang tidak memperhatikan alat kerja dan brondolan yang jatuh.

Pada bulan keenam Juni, tercatat total sebelas kecelakaan kerja terdapat kecelakaan yang mengenai mata, kaki, dan tangan dikarenakan terkena pelepah yang terjatuh, brondolan yang terlepas dari buah yang mengakibatkan memar, perih, sakit bagi pemanen dan juga terdapat pemanen yang melakukan penukaran kegiatan pekerjaan ke penyemprotan, racun kimia mengenai mata yang bersangkutan mengakibatkan tidak dapat bekerja. Pada bulan ketujuh Juli, tercatat laporan kecelakaan kerja yaitu total sembilan kecelakaan kerja terdapat kecelakaan mengenai punggung atau bahu dan pundak mengenai dikarenakan terkena buah yang jatuh kemudian pelepah yang terlepas dari fiber mengenai kaki pemanen.

Dari laporan kecelakaan total tujuh bulan dari Januari 2026 sampai dengan Juli 2026, terdapat banyak sekali kejadian kecelakaan di tiap bulannya dikarenakan pemanen yang tidak menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang sudah diarahkan perusahaan serta alat pelindung diri yang sudah diberikan untuk menjaga keselamatan dalam kegiatan kerja panen dan menjaga stabilitas keuntungan perusahaan. Pemanen masih banyak yang mengacuhkan peraturan tersebut dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan bagi diri sendiri, perusahaan sudah memberikan fasilitas APD dan fasilitas Kesehatan yang dapat menunjang produktivitas dalam bekerja, akan tetapi pemanen masih jarang melakukan pekerjaan yang baik terutama dalam memperhatikan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.